Pandji MASJARAKAT

IZIN PEPERDA
No. S.I./287/PPDSIDR/X/1959

Madjallah

16
1-2-'60

KEBUDAJAAN dan PENGETAHUA

Sebaran Mutiara

Oleh: SJAICH H. MOH. HASJIM ASJ'ARI

PENGANTAR KATA:

Utjapan terimakasih banjak kami utjapkan pada saudara M.D. Zuhdy Djombang jang telah menjalin karangan Hadratus Sjaich Hasjim Asj Ari ini dari bahasa Djawa kedalam bahasa Indonesia dan telah pula mengirimkannja untuk dimuat dalam Pandjimas. Kami pertjaja bahwa para pembatja Pandjimas akan dapat menilai dengan setjara objektif apa jang mendjadi buah pikiran Sjaich besar kita ini, lebih² lagi dalam suasana kegandrungan untuk membentuk Djamaah Islamijah, adalah sangat berfaedah kiranja kalau segala buah pikiran ulama² kita angkatan lama kembali dapat kita telaah, sehingga dengan sadar kita bersatu dan jakin bahwa tak adalah jang sebenarnja begitu besar membedakan kita. Achirnja melalui pengantar ini kami ulangi sekali lagi sembojan Pandjimas; „KITA HANJA SATU".

Redaksi.

Adalah satu kesempatan baik kalau buahtangan orang² besar kita kadang² masih dapat djuga kita batja, untuk kemudian kita resapkan sebagai satu tenaga penghidupan ruch Islami kita jang agaknja sesekali hendak pudar oleh putaran apa jang dimasjhurkan orang² dengan kemadjuan.

Sebagai landjutan dari terdjemahan tetesan hikmah hadratu sjaih Hasjim Asj'ari dibawah ini, penterdjemah ingin menjadjikan buahtangan beliau dengan titel asli: „Al-duro rul-al muntathiroh fi masailil tisata asjaroh".

Buku ini dibawah taschihan: Abdi Manaf Murtadlo dengan tjatatan waktu jaitu: 14-9-40. Tebal buku ini 24 halaman. Dalam kulit buku ini pengarang mentjantumkan kata²: karangan alfaqir Muhammad Hasjim Asj'ari, abdi ilmu dan organisasi (djamiah) Nahdlatul Ulama bertempat di Tebuireng.

Sebagai mana sifat dan tudjuannja buku inipun ditulis dalam bahasa daerah.

Bismillahirrochmanirrochim.

Alhamdu lillah ala ifdolihi, wassolatu wassalamu ala sajidina Muhammadin wa alihi wakulli nasidjin ala minwalihi, amma ba'du:

Diriwajatkan oleh Abu Hurairoh bersabda Nabi: „Fitnah itu pasti akan datang, jang memajahkan hamba sekalian, akan tetapi akan selamatlah orang² alim jang menetapi ilmunja, mereka beroleh kebahagiaan karena ilmunja".

Adapun djenis musibah atau fitnah itu banjaklah djumlahnja, bagian dari padanja ialah pengakuan tentang guru tariqat dan pengakuan tentang wali, dan malah adapula jengaku waliqutub dan adapula pengakuan tentang Imam Mahdi. Akan tetapi golongan jang mempertjajainja merupakan golongan ketjil, mereka adalah penganut adjakan jang matjam², tanpa memikirkan apakah adjakan itu hak ataupun batil, tidak mau mempergunakan beberapa ketentuan² jang tersebut dalam beberapa kitab Fiqh.

Jadjibu ala kulli Muslimin an la juqdima ala sjaiin hatta ja'lama hukma Allahi Taala fihi.

(Wadjib atas setiap Muslim untuk tidak melakukan sesuatu, sehingga (sebelum) mengetahui hukum Allah atasnja.

Pengertian ini dengan melihat sendiri dari kitab mazhab al mu'tabaroh, djika mereka kuasa melihat dan memahaminja, atau dengan bertanja kepada orang alim jang adil.

Bukan dengan turut² seperti laku kaum awam.

Itulah sebabnja maka tulisan ini kutulis untuk menerangkan perbedaan antara Waliullah jang benar dan wali²an jang salah serta penerangan tentang beberapa masalah jang kadang² masih samar bagi kebanjakan orang, dan tjara jang saja pakai ialah dengan tjara tanja djawab.

Harapan kami agar saudara² mau menjediakan waktu buat mempeladjarinja, hubaja moga berbahagia didunia sampai achirat dengan fadilah Allah serta taufiqNja.

1. Apa arti wali?

DJAWAB:

Kata wali mempunjai 2 arti.

a) Arti wali dengan wazan (bentuk) failun dengan arti mafulun, seperti kata: qotilun = maqtulun (terbunuh).
Berdasar wazan ini wali berarti: Orang jang didjaga Allah dari berbuat dosa besar maupun ketjil, didjaga dari melepaskan hawa nafsunja, sekalipun sekedjap. Dan kalaupun ia berbuat dosa maka segeralah ia bertobat kepada Allah.

b) dengan wazan failun untuk mubalaghoh faailun.
Berdasar wazan ini arti wali: Orang jang pengabdiannja terus menerus tanpa diantara sesuatu, tanpa disela oleh sesuatu, bersesuaian dengan ajat: Ittaqullaha haqqo tuqatihi.
Tersebut dalam Al-Qur'an: Ala inna aulijaallahi la haufun alaihim wala hum jahzanun. Alladhina amanu wakanu jattakun (surat Junus ajat 62—63) dan keterangan dari bab walajah kitab Risalah Qusjairiah.

2. Apakah sjarat penamaan seorang disebut wali sebenarnja?

DJAWAB:

Sjarat penamaan wali ialah amaliahnja dalam pengabdian kepada Allah, baik hak Allah maupun hak sesama dengan mendjaga dan tunduk pada perintah dan larangan Allah.
Tersebut dalam kitab Risalah Qusjairiah:
„Wadjib atas wali agar dia disebut dan dititeli wali sungguh², ialah dalam kenjataannja bahwa ia melakukan hak Tuhan dan hak sesama, dgn. sebenar usaha untuk menjempurnakan segala perintahNja". Maka dari itu siapapun jang mengaku sebagai wali tanpa saksi (mengikuti sjariat Nabi Muhammad) adalah dia pembohong dan berbuat sonder dasar.
Keterangan dari Nataidjul Afkar: „Siapa mengaku sebagai wali tanpa mempunjai saksi jaitu sebagai pelaku sjariat Nabi, maka pengakuan itu adalah pengakuan nonsen (bohong) dan telah berbuat atas nama Allah tanpa dasar.

3. Apakah sjarat wali?

DJAWAB:

Sjarat wali haruslah ia mahfudh, seperti halnja Nabi itu Maksum.
Kamentar risalah Qusjairiah sbb.: „Sarat² wali antaralain haruslah ia didjaga Allah dari berbuat maksiat, seperti halnja Nabi didjaga betul dari berbuat maksiat.

4. Apa jang disebut machfudh?

DJAWAB:

Dengan machfudh diartikan bahwa wali itu didjaga dari pada berbuat maksiat terus menerus. Kalaupun ia berbuat salah lekaslah dia diberi ilham mau bertobat, kembali kepada kebenaran.

5. Apa beda machfudh dan maksum?

DJAWAB:

Machfudh berarti mungkin berbuat muchalafah tapi tjepat tobat.
Maksum berarti tidak mungkin berbuat mucholafah (maksiat).

6. Adakah wali jang berbuat jang bertentangan ataupun berbeda dengan sjariat misalnja tidak solat lima waktu ataupun berdjumat tanpa chutbah?

DJAWAB :

Tidak ada seorang walipun (djika ia benar² wali) berbuat jang bertentangan dengan sjariat.
Berkata pengarang risalah Qussjairiah : „Barang siapa berbuat bertentangan dengan sjara' berarti ia didjerumuskan hawa nafsunja se-mata²".
Tersebutlah dalam suatu hikajat : Pada suatu hari pergilah Imam Abu Jazid al Bustomi- radja sekalian wali- jang diiringkan oleh para muridnja kepada seorang kijai jang dimashurkan orang sebagai waliullah. Maksud utama adalah untuk berziarah kepada kijai itu.
Sesampai ditempat jang ditudju masuklah Abu Jazid kedalam masdjid kijai untuk menunggu keluarnja sang kijai untuk berdjamaah ber-sama². Tatkala sang kijai- wali keluar dari rumah, masuk kedalam masdjid meludahlah beliau dimasdjid.
Tjepat² setelah Abu Jazid melihat laku kijai -wali itu, tanpa minta izin dan memberi salam beliaupun kembali dengan para muridnja. Berkata kepada murid²nja : „Kijai -wali ini orang jang tak boleh dipertjaja tatasusilanja, padahal susila adalah salah satu bagian dari sjariat. Karenanja taklah mungkin dipertjajakan kepadanja asrorul hak (rahasia kebenaran wali)".
Begitulah kata² jang tjukup djelas jang diutjapkan oleh Abu Jazid, sebagai peringatan agar supaja kita semua tak tertipu oleh kemasjhuran kabar serta ratanja berita, tentang sesuatu jang aneh, jang biasa disebut dengan istilah keramat, padahal tiadalah padanja istiqomah ala adabil sjariat al-Muhammadijah (ketetapan dirinja melaksanakan sjariat Muhammad).
Djadi adalah mudah bagi kita bahwa sifat kewalian ialah adanja ketetapan sebagai pelaksana sjariat jang berdasar dalil jang benar.

7. *Apa arti kata² : Qod jablughu wali ila maqomil wusul juqolu lahu if'al ma sji'ta, fa qod ghofartu laka.*

DJAWAB :

Komentar kitab al Futuchatul Ilahiah ialah bahwa kata itu berarti bahwasanja Allah pengasih kepada wali, Allah membebaskannja dari hawa nafsu, karenanja segala amaliahnja dengan izin Allah, karena Allah dan kembali kepadaNja. Semua gerakgeriknja adalah jang diridhoi Allah se-mata².

8. *Adakah toriqoh jang menjalahi Qur'an dan Chadith?*

DJAWAB :

Tidak ada. Berkata pengarang Mabachith al ashliah fi adabil Toriqat: „Berpeganglah engkau pada toriqat ahli tasauf, pasti kamu dapati kebaikan serta kebenaran jg. agung, karena tali toriqot mereka adalah duasedjoli: Qur'an dan Chadith".
Djadi tegasnja: apabila ada toriqat jang tidak sedjalan dengan Qur'an dan Chadith maka tiadalah alasan bagi kita untuk mengikutinja.

9. *Bolehkah kita mengikuti perintah guru-toriqat jang bertentangan dengan sjariat?*

DJAWAB :

Tidak harus dan tidak boleh.
Mendjawab al Futuchat: „Jang wadjib bagi kita ialah agar supaja mengikuti sesuatu jang berasal dari Nabi- jang tak mungkin salah-, dan menghentikan diri untuk mengikuti guru jang mungkin berbuat salah, manakala terang kemusjkilan dalam mengikutinja, jang tidak tjotjok dengan ketentuan². Adalah merupakan kewadjiban untuk mengikuti pendapat² para imam, misalnja Imam Sjafii dsb. jang berdasarkan Qur'an dan Chadith. Manakala sesuai dengan Qur'an dan Chadith wadjiblah kita terima, djika sebaliknja hendaklah kita tolak".
Barang² jang tidak tjotjok dengan ketentuan misalnja: Djum'at tanpa chutbah, pertjampuran lelaki perempuan bukan muhrim, bersalaman (alhamdulillah dalam Mu'tamar Ahli Toriqat Mu'tabaroh ke II baru² ini di Pekalongan, beberapa hal² jang bertentangan dengan sjara' sudah dianggap menjalahi, mis. bersalaman, mudjabahah waktu bai'at dsb., penterdjemah).

10. *Adakah seorang wali jang memproklamirkan dirinja sebagai wali?*

DJAWAB :

Dengan lantang berkata Nataidju Afkar : „Wali tidaklah mau membukakan pintu kemasjhuran dan pengakuannja. Akan tetapi bila kuat maulah ia mengkuburkan dirinja. Maka barang siapa jang menghadjatkan kemasjhuran bukanlah ia seorang ahli toriqat, bahkan ia adalah musuh ahli toriqat".

(Sebagai tambahan baik pula diingat nasihat abadi Atoullah dalam al-Chikam : „Benamkan dirimu ditanah persada sepi", penterdjemah).
Sebuah hikajat berharga :
Bermimpilah pada suatu malam Sjaich Abu Qosim bin 'Umair melihat kibaran bendera jang amat banjak serta keramaian musik.
Timbullah keheranan Abu Qosim, kemudian bertanjalah beliau: „Apakah gerangan mengapa ada keramaian jang amat sangat ini?"
„Wahai Sjaich, keramaian ini diadakan karena pada malam ini naiklah pangkat Imam Nawawi mendjadi wali-qutub" demikian djawab seorang jang hadir.

Sesudah itu terbangunlah Abu Qosim, dan timbul dalam hatinja: Aku belum kenal dan lagi belum pernah mendengar tentang Imam Nawawi sebelum datangnja impian ini.
Pada suatu hari masuklah Abu Qosim kekota Damaskus untuk suatu keperluan, bertanjalah beliau tentang Imam Nawawi. Didapatlah keterangan bahwa Imam Nawawi adalah Sjaich Darul Chadith al Asjrofiah dan waktu itupun ada disana.
Minta tolonglah Abu Qosim agar seorang mau menundjukkan tempat Imam agar beliau bisa berziarah.
Berkata Abu Qosim: „Tatkala aku masuk ke Darul Chadith, kudapati Imam sedang duduk, sedang dikerumuni para santerinja. Tatkala beliau melihat aku, tjepatlah Imam berdiri mendjemputku dan berkata: „Impian anda hendaklah djangan diberitahukan kepada siapapun selama aku masih hidup".
Demikian saudara², saja persilakan memikirkannja bahwa Imam Jahja an Nawawi -waliullah itu- jamalah wali-qutub, amat berusaha menjamarkan kewaliannja.
Teranglah sudah bahwa orang jang memproklamirkan dirinja sebagai wali, pastilah ia merupakan wali²an, jang sudah terang keliru karena mau melahirkan dan memperkenalkan dirinja sebagai wali, memperkenalkan sirrul chususiah (rahasia kechususan). Waspadalah terhadapnja!
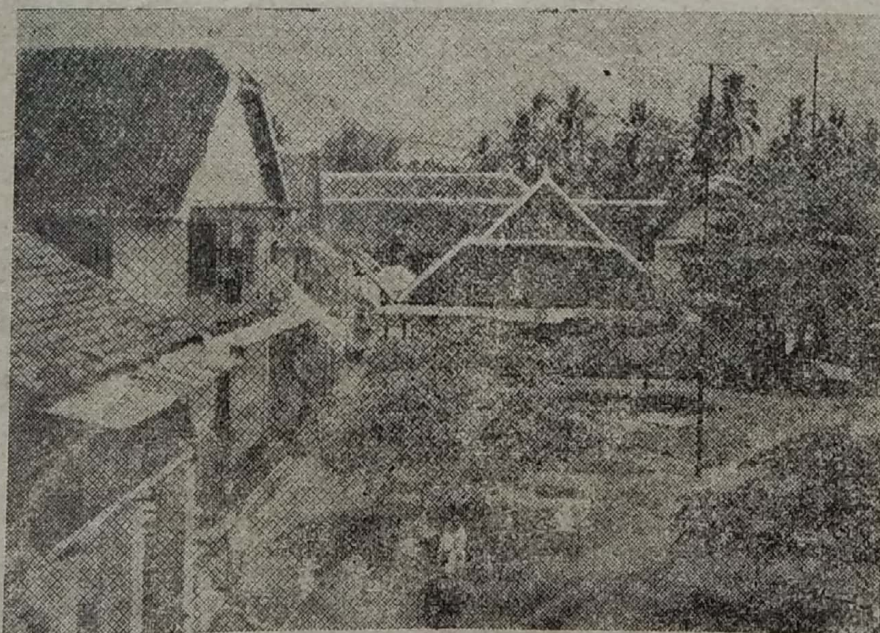
Mesdjid Tebuireng Djombang. Dipesantren inilah Sjaich Hasjim As'ari mengadjar dan mendidik santri²nja.

11. *Minta keterangan definisi tauchid kita kepada Allah (sebab ada setengah guru usuluddin jang mengatakan bahwa orang jang belum mengadji kitab, Sanusi dan mengerti A'qoid 50 dengan jakin belum sah tauchidnja).*

DJAWAB :

Keterangan risalah Qusjairiah dan sjarahnja: (zat) barang itu Tauhid ialah menghukumi dengan sebenarnja bahwa zat adalah satu, dan mengerti dengan betul bahwa ia itu satu. Dan lekatnja kepertjajaan bahwa zat jang hak itulah jang disebut Tauhid.
Barang siapa mengi'tikatkan dengan i'tikad tanpa dalil atau mengi'tikadkan dengan dalil sam'i ataupun akli bahwa Tuhan itu satu, ataupun tertantjap pandangan kepada Jang Hak sehingga melupakan mahluk, maka orang tersebut berkejakinan bahwa Tuhan itu satu.
Djadi siapa jang mengenal tauchid menurut arti pertama ia disebut mu'min jang akan kekal bebas dari api neraka, siapa jang mengenal arti kedua disebut alim, sedang golongan jang mengenal takrif ketiga disebut arif billah.
Tauchid pertama disebut tauchid umum, ke 2 tauchid ulama ahli lahir dan jang ketiga tauchid ahli tasauf, mereka jang memiliki ilmu hakikat.

Nukilan dari kitab al-Hawi berkata Imam Sjafii:
Bertanja Imam Sjafii kepada Imam Malik tentang ilmu kalam (usuluddin dan tauchid), mendjawablah Imam Malik: „Tiadalah masuk akal untuk mejakinkan bahwa Nabi mengadjarkan kepada umatnja istindjak, tetapi tidak mengadjarkan tauchid".
Tauchid ialah sebagai diadjarkan Nabi: „Aku diperintah Allah supaja memerangi orang sehingga mereka mengutjapkan: LA ILAHA IL LALLAH. Djika mereka sudah mengutjapkan terdjagalah darah dan bendanja, demikianlah lafadh itu telah mendjaga mereka, dan itulah hakikat tauchid". Dan itulah djawab Imam Malik.
Djadi orang jang sudah mengadji kitab Sulam Taufiq dan sudah faham arti sjahadat, mengadji hingga achir kitab itu, tjukuplah sudah tauchidnja tanpa karaguan sesemutpun.

12. *Minta keterangan tentang takrif ma'rifat kita kepada Allah. (sebab ada guru toriqat jang menjatakan bahwa ma'rifat ahli ilmu lahir belum memenuhi).*

DJAWAB :

Mendjawab Nataidjul Afkar: „Ma'rifah kepada Allah itu ialah tetapnja hati mengi'tikadkan wudjud Allah wadjib adanja, jang memiliki segala sifat kesempurnaan, djauh dari segala kekurangan".
Berkata pengarang risalah Qusjairiah: „Arti ma'rifat menurut para ulama-ketjuali ahli tasauf- ialah mengetahui, karena setiap ilmu itu ma'rifat dan setiap ma'rifat itu ilmu. Atau setiap orang jang mengetahui akan Allah disebut arif, atau setiap arif mesti alim".
Dari sjarah risalah: „Barang siapa mengetahui Allah karena pertolongan Allah disebut orang arif-hakiki, kalau karena dalil disebut ahli ilmu usuluddin, tapi jang mengetahui Allah karena turut² disebut : taqlid, atau orang ami. Menurut istilah ahli tasauf, jaitu sifat orang jang mengetahui Allah karena nama dan beberapa sifatNja, kemudian dengan kesungguhan hati berbakti dengan keichlasan, membersihkan diri dari sfat jang djelek dan terus menerus dalam ibadah lahir batin, menekan setiap adjakan hawanafsu jang ingin membawa kedjalan selain djalanNja. Manakala sudah terpisah hatinja dengan mahluk dan bersih dari segala bahaja hawanafsu ada ketetapan dalam hatinja mengadakan munadjat kepada Allah dan ketetapan hatinja untuk kembali kepadaNja pada setiap saat. Pada saat itu lah lalu Allah mengilhamkan dgn. asrorullah didalam semua amaliahnja, dari perubahan kepastian Allah. Kalau sudah demikian sifat seorang itulah baru disebut aarif billah. Sifat orang itu kemudian disebut: ma'rifah, jaitu ma'rifah menurut istilah ahli toriqat.
Tetapi ma'rifah jang tadi pun sudah memadai, sebab itupun sudah dapat membebaskan kita dari neraka.

13. *Bagaimanakah hukum orang jang mengatakan bahwa semendjak tahun 1357 H. Sjariat Muhammad itu sudah basi, serta Qur'an sudah tak berguna.*

DJAWAB :

Sjariat Nabi Muhammad masih tetap up to date, sampai hari kiamat, mereka jang menjatakan sebaliknja rusaklah Islamnja alias murtad, demikian djuga mereka jang membenarkan pendapat keliru tersebut.

Bersenandung sebuah sadjak:

Kekal abadilah sjariat ini
seantero zaman
hingga achir zaman
tatkala berbondongan ke
Machsjar
manakala kiamat menghampiri
kita

Surat Achzab menjatakan, ajat 40:

„Muhammad bukanlah bapak se orang diantaramu, melainkan adalah ia utusan Allah serta penutup sekalian Nabi".

Terang dari ajat itu bahwa Nabi Muhammad adalah penutup sekalian Nabi, karenanja taklah ada alasan untuk menjatakan bahwa ada pengganti sjariat beliau, demikianlah idjma' ulama. Djadi mereka jang mengatakan demikian itu djelas mendustakan dan meletakkan Qur'an jang sutji ditempat remeh. Itulah sebabnja pemurtadan kepada mereka.

14. *Berapakah sjarat mendjalankan tariqat?*

DJAWAB :

Sjarat²nja ada 8 menurut keterangan al Futuchat :

1. kehendak jang betul (ialah bahwa melaksanakannja dengan niat jang baik, jaitu melakukan sifat ubudiah (menghambakan diri kepada Allah dan mendatangi sifat hak rububiah (sifat kerububiah Tuhan), bukan karena mendapatkan keramat ataupun kedudukan ataupun mentjari barang² kebanggaan seperti: pudjian dan sebagainja.
2. sidqu sorich (kesungguhan jang njata), artinja simurid harus membenarkan bahwa gurunja mempunjai sirrul chususiah jang akan menjampaikan simurid kepada hadirat Allah.
3. adab mardhiah (tatasusila jang diridai), setiap murid harus melakukan tatasusila jang dikehendaki sjara', misalnja kepada
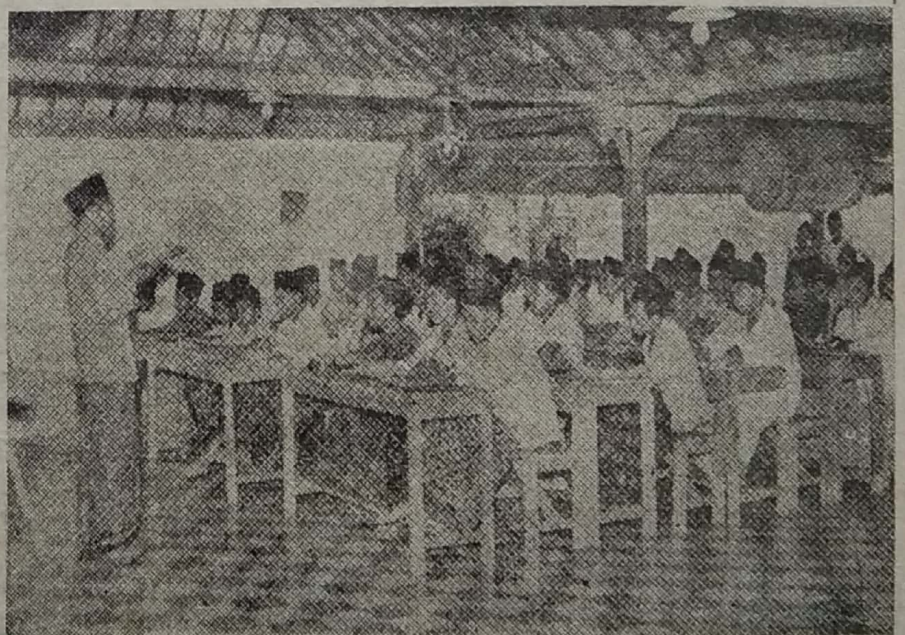
Seorang Ustaz tengah mengadjar santri²nja disalah satu pesantren Tebuireng. Beladjar dengan duduk diatas bangku seperti ini adalah suatu tjara jang sudah baru jang berlainan dengan keadaan sebelumnja.

orang sebawahnja, menghormati orang atasannja dan sesamanja, insaf adil sesuai dengan dirinja sendiri, menolong bukan karena keperlun dirinja.

4. achwalun zakiatun (tingkahlaku jang terpudji), jaitu agar mereka jang masuk tariqat tingkahlakunja, utjapannja sesuai dengan sjariat Nabi.
5. hifdlul hurmati (mendjaga kemuliaan) jaitu agar menghormati gurunja dimuka atau dibalik pembelakangannja, hidup ataupun mati. Menghormati rekan2 Islam, menguatkan penderitaan kawan seagama, menjabarkan kebodohan sesama.
6. chusnul chidmah (kebaikan bantuan) kepada gurunja dan sesamanja serta Allah dengan mendjalankan segala perintahnja dan mendjauhi segala laranganNja, dan jang terachir inilah intinja, inti ketika orang mendjalani toriqat.
7. roful himmah (meluhurkan kehendak) bahwa hendaklah dengan niat mendapatkan ma'rifat chosoh dari Allah, bukan karena dunia ataupun achirat.
8. nufuzul azimah (melestarikan azam), jaitu hendaklah ia mendawamkan kehendaknja dalam tariqat, dan pada setiap tindakannja hendaklah ia betekun hingga berhasil.

15. Apa maksud mengambil tariqat?

DJAWAB :

mendjalani tariqat dengan tudjuan mendjalankan tatasusila, keterangan dari kitab Mabachith Asliah : „Adapun tudjuan dari toriqat ialah tingkahlaku baik dalam setiap amaliah kita, lahir maupun batin. Tingkahlaku lahir batinlah merupakan inti faham tariqat". Karenanja barang siapa tidak memiliki tingkah laku lahir batin bukanlah orang jang mempunjai tariqat.
Berkata Abu Hasan Sjadhali r.a. : „Empat tingkah laku jang harus ada pada seorang jang mengaku melakukan tariqat. Tanpa itu walau banjak memiliki ilmu bukanlah masuk golongan itu.
Pertama: mendjauhi penganiaja, seperti pegawai jang djahat, sikaja jang lalim terhadap sesamanja.
Kedua: memuljakan orang ahli achirat.

Ketiga: menolong orang jang dalam kesempitan.
Keempat: menetapi solat limawaktu berdjamaah.
Dengan demikian siapapun jang tidak menetapi keempat ketentuan bukanlah termasuk golongan tariqat, samakanlah dia dengan debu jang tak berguna.

Keempat laku jang lain adalah:
1. kasih kepada sebawahnja.
2. menghormat kepada atasannja.
3. meninggalkan pertolongan karena dirinja (menolong dengan ichlas) dan
4. keinsafan adil, sesuai dengan dirinja sendiri.

Berkata Imam Muhjiddin Ibnul Arabi r.a.: „Tingkahlaku itu ada empat, barang siapa mengumpulkannja, adalah padanja segala kebagusan. Jaitu:

1. ta'dhim hurumatilmuslimin (memuljakan kemuljaan Muslim,
2. hidmatul fugoro wal masakin (memelihara fakir miskin).
3. insofu min nafsihi.
4. tarku intisori laha (bertindak ichlas).

Imam Sjahrowardi berkata: „Tudjuan utama dari tariqat ahli tasauf ialah membersihkan diri dan hawanafsu, keinginan lepas dari berbagai sifat: udjub, takabbur, ria dan tjinta dunia, dan melaksanakan amaliah ruh.

16. Apa sjarat guru tariqat?

DJAWAB :

Sebagai diterangkan oleh Awariful Ma'arif adalah :
„Hendaklah ia mengetahui pengertian2 sjara', mengamalkannja, mendjauhi segala larangan, mengetahui dan mengamalkan tingkah laku tariqat, mengetahui sungguh2 tentang hakikat, ichlas dalam segala tindakan dan kata2nja".
Berkata Imam Djunaid salah seorang imam tariqat: „Ilmu ini dipagari oleh Qur'an dan Chadith. Barang siapa jang tidak memahami Qur'an dan tidak pernah mengadji Chadith, lagi pula takpernah duduk mendengarkan sialim, tak boleh orang ini diikuti dalam masalah ini".

Sjaich Ahmad Tadjibi dalam Mubahith Ashliah-nja mengomentari sbb.: „Adalah merupakan tjela jang sangat bagi jang belum membiasakan diri mengadji, jang tak tahu wudjud hakiki, taktahu tentang mana jang adam hakiki, tak tahu figh, usul figh, nahwu, usuludin. Demikian pula belum memperkuat diri dalam ilmu kebatinan, ilmu nasach mansuch, dan tjara2 serta prosedure beraudensi dengan guru tariqatnja".
Djelaslah dengan ini barang siapa mengaku dirinja sebagai seorang guru tariqat padahal belum ada padanja sifat2 itu, taklah ada penamaan lain kepadanja ketjuali tertjela adanja.

17. Bagaimana sjarat berguru?

Mendjawab Nataidjul Afkar: „Tjarilah guru dengan hati, jang padanja ada sifat empat ini, jaitu:
1. dia mengetahui tentang sifat2 wadjib atas Allah, sifat mungkin, muchal. Demikian pula sifat wadjib atas rasul, jang mungkin dan muchal atasnja disertai dalil2 akliah sam'iah.
2. faham guru harus sesuai dengan faham ahli hak jaitu mazhab empat.
3. dia harus alim tentang segala hukum, rochani dan djasmani, demikian pula tentang gangguan2 halus bagi setiap amaliah.
4. dia haruslah seorang alim jang amil dalam segala ketentuan sjara', tidaklah melakukan amaliah jang akan merusakkan sifat keadilannja.

18. Zaman ini baikkah kita masuk suatu tariqat (ataupun sudah tjukup dengan Sulam Safinah Bidajah dsb.)?

DJAWAB :

Apabila engkau mendjumpai seorang guru jang memenuhi sjarat2 tersebut diatas, serta mengetahui sjarat masuknja seperti pengertiannja tentang usuluddin pendjaga i'tikad, figh pendjaga ibadahnja sebelum masukmu, adalah sebaiknja engkau masuk kedalam tariqat. Tetapi apabila tidak engkau djumpai guru sebagai tersebut adalah lebih baik mentjukupkan diri dengan tariqat Sulam-Safinah Bidajah.
Mabachith Ashliah menjarani sbb.: „Wahai penuntut tariqat salifi, tariqat orang2 soleh, djanganlah engkau ikuti gelombang ahli tariqat djaman sekarang, sebab mereka tiadalah tahu kearah jang ditudju, siguru dan simurid. Para ahli tariqat zaman ini adalah terdiri dari orang2 djahil, karenanja hati2lah terhadapnja, karena fitnah mereka!
Tetapkanlah dirimu pada tariqat jang sekian lama telah engkau tinggalkan tanpa pemeliharaannja".

Dalam ulasan selandjutnja di Nataidjul Afkar berkata Mustafa Al'arusi: „Allah merupakan keheranan jang sangat bahwa banjaklah diantara pemberi2 idjazah-tariqat jang pada dirinja takada sedikitpun ilmu, jang mereka belum bisa wudhu' serta solat, bahkan taklah ada padanja ilmu tentang wadjib dan sunnah. Mereka mengaku sebagai guru dengan memberikan idjazah, ja bahkan adapula jang mengaku sebagai guru-mursjid, padahal agama -elementerpun taklah ada padanja. Inna lillah!

19. Apakah tanda2 orang baik jang berbahagia serta tanda orang djahat jang merugi?

DJAWAB :

Tanda2nja ialah djika ada pada 4 sifat jaitu :
1. ada iman padanja
2. amal soleh.
3. pesan memesan dalam mentaati barang jang hak.
4. pesan memesan dalam kesabaran, didalam melakukan ibadah serta mendjauhkan diri dari ma'siat.

Sebaliknja barang siapa tidak memiliki keempat sifat itu maka masukkan dia kedalam golongan jang merugi, baik takada sifat2 itu untuk sebagian atau seluruhnja. Terkumpulnja keempat sifat itu bukanlah suatu jang gampang, ja bahkan mempunjai sifat amal soleh itupun sudah tjukup memajahkan dan djarang penemunja. Apabila mau sedikit kita mempergunakan otak, akan terlihatnja betapa banjaklah orang merasa berbuat ketaatan padahal dia terdjerumus dalam ma'siat. Banjak jang merasa menghadapkan diri kepada al Cholig padahal mereka adalah pengedjek nomor wahid. Banjak pula jang bersangka ichlas tapi njatanja sebagai djagoan riak, ada pula jang berkejakinan mendapat hidajat, tetapi sebaliknja. Diharapkannja ketadjaman pantjaindera

Isra' - mi'radj sebagai Divina Historica

Oleh: Abdullah Sjahir

PERDJALANAN MALAM.

Maha sutji Tuhan
Atas kudratNja berdjalanlah Muhammad malam hari
dari mesdjid Haram ke mesdjid Aqsho
daerah subur jang kami berkahi
untuk Kami (Allah) perlihatkan bukti kebesaran kami
Sungguh Dia mendengar dan waspada.

(Surat Isra' 1).

BINTANG.

Demi bintang kala terbenam
Tak kan sesat kawanmu (Muhammad) dan tak pula njleweng
Dan tak pula berkata semaunja
Tak lain itu ketjuali wahju dengan diwahjukan
Diadjarkan Djibriel maha kuat
pemangku kekuatan, dan ia menetap
di ufuk jang tertinggi
Kemudian ia datang dan mendekat
sedjauh djarak kedua putjuk busur panah, bahkan lebih dekat
Dia (Allah) beri wahju ia seperti jang ia wahjukan kepadanja
Tak berdusta hati apa jang ia lihat
Akan membantahkan engkau apa jang ia lihat?
Dan telah ia melihatNja sekali lagi
Di pohon sidrat pungkasan
dimana terdapat sjorga Ma'wa
tertutup rapat oleh suatu
tak mata melirik dan menentang (melihat dengan penuh chidmat)
Dan ia melihat bukti kebesaran Tuhannja.

(An-Nadjm : 1—19).

Dante & Isra'-mi'radj.

Dalam pidato ulang tahun 17 Agustus jang ke XIV jang terkenal dengan pidato „penemuan kembali revolusi kita" (rediscovery of our revolution) Presiden Sukarno antara lain menjinggung soal Dante Ali ghierie (1265—1321) dengan „Divina Commedia"nja. Memang tidak banjak orang mengenal tentang itu, lebih² ummat Islam. Sebetulnja soal Dante dan „Divina Commedia"nja tidak dapat terlepas dari persoalan „isra'-miradj" Nabi Muhammad s.a.w. dan tidak terlepas pula dari pandangan Dante sendiri terhadap beliau.

„Isra'-mi'radj" Nabi Muhammad s.a.w. merupakan sumber ilham pokok bagi Dante untuk mentjiptakan „Divina Commedia" bukan dalam bentuk membenarkan dan simpatik terhadap kenabian Muhammad s.a.w. dan pertjaja terhadap „isra'-mi'radj" beliau, akan tetapi dalam bentuk jang sebaliknja. Ada hubungan jang erat sekali antara „Divina Commedia" dengan „isra'-mi'radj", bahwa Dante menamakan „isra'-mi'radj"nja sendiri (imaginary journey) sebagai suatu „Komidi Ketuhanan".

Apakah „Komidi Ketuhanan" ini setjara tidak langsung ditudjukan kepada „isra'-mi'radj" Nabi Muhammad s.a.w. jang dipandangnja sebagai suatu kebohongan dan kelutjuan jang berkedok ketuhanan hal ini dapat kita lihat kepada pandangan Dante sendiri terhadap kenabian Muhammad.

Dante menjangkal kenabian Muhammad dan menamakan beliau sebagai „a sower of scandals and schism" (orang djahat besar jang menjebarkan kebohongan dan menjesatkan agama Kristen) jang menurut pendapatnja harus dimasukkan dalam neraka jang terendah (the lower hells), demikian pokok isi „Divina Commedia".

„Divina Commedia" jang sumber pokok ilhamnja adalah „isra'-mi'radj"

Dalam gambar ini kelihatan orang banjak jang tengah menziarahi mesdjid jang beriwajat itu, orang² itu berkumpul diserambi antara Kubah mesdjid Aqsaa dan mesdjid Umar.

Nabi Muhammad s.a.w. dikarang oleh Dante kira² dalam tahun 1307, sebuah sji'ir (puisi) jang pada hakikatnja bersifat „philosophico-politiek", terdiri atas seratus bait. Isinja berpokok kepada mentjeritakan pengalaman Dante dalam mengadakan suatu „isra'-mi'radj" chajali (imoginary journey) kelangit terus ke sjorga (paradiso) dengan melalui neraka (inferno) dan tempat pensutjian (purgatorio).

Kalau Nabi Muhammad s.a.w. dalam „isra'-mi'radj"nja disertai oleh malaikat Djibril, maka Dante dalam „imaginary journey"nja itu disampingi oleh Vergilius (70—19 Seb. M), pudjangga/ahli sji'r kenamaan pada zaman radja Octavius jang sangat dikagumi-nja. Sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. dalam mi'radjnja dapat melihat neraka dan orang² jang disiksa dalam neraka, dan seterusnja melihat sjorga dan orang² jang berbahagia masuk sjorga, begitu djuga Dante dalam „Divina Commedia"nja itu berkesempatan me-lihat² sjorga (paradiso) dan orang² jang masuk dalam sjorga, disamping ia me-lihat² pula neraka (inferno) dan orang² jang harus dimasukkan neraka, menurut pandangannja, karena berdosa terhadap agama Kristen. Dalam kesempatan inilah

---

tetapi jang diperolehnja kegelapan hati. Semua itu mentjelakakan kita, padahal kita mengharapkan sebaliknja, begitu segala amaliah kita jang tertolak. Itu semua tidaklah masuk katagori amal soleh.
Karenanja adalah merupakan harapan serta doa penulis agar kawan² seagama dan seiman tidak pernah melupakan tjetusan jang abadi Chadith Nabi jang berbunji: „Innamal a'mal binniat wainnama likulli imriin ma nawa".
Berkata Ibnu Ruslan: „Ichlaskan amal anda sebelum amal, paralelkan niat anda pada awal segala".

Achirnja hanja sekianlah keterangan penulis mengenai 19 soal, semogalah berguna bagi setiap Mu'min dengan iringan djahdan sjafaan Nabi Muhammad s.a.w., kepada kerabat serta sahabat beliau semuanja. Keselamatan atas mursalin dan segala pudja dan pudji hanjalah teruntuk Allah pengua sa benua demi benua, seantero alam. Berkata pengarang: selesailah sudah kitab risalah ini hari Rabu tanggal 9 Sja'ban tahun 1359 tahun hidjrah, tahun jang memiliki ketinggian serta ke muljaan jaitu Nabi Muhammad s.a. w., ditempat kediaman mualif jaitu di Tebuireng. Semogalah dibebaskan Allah dari keburukan dan kerusakan. Amin.
Memerintahlah pengarang kepada saja, untuk mengoreksinja kemudian adalah mutalaap atasnja dari awal hingga achir, terdapatlah satu kesimpulan: baik adanja, sebagai satu hidangan penolak terhadap segala fitnah zaman ini.

alfagir ilaihi Taala
Abdi Manaf Mustadlo, 14-9-40.

(alihbahasa bebas oleh:
CHAFID IBNUZUHDY).